BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan yang berada pada perkembangan ekonomi global di negara maju saat ini dituntut untuk mampu dalam bersaing dengan kompetitornya dengan mulai bergeser pada bisnis perusahaan berdasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis yang didasari oleh ilmu pengetahuan. Semua itu terjadi guna membangun dan mempertahankan kemakmuran suatu perusahaan yang menciptakan sebuah transformasi dari ilmu pengetahuan, serta mendorong perbankan untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan bisnisnya (Nurhayati, 2010).

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat dlam beberapa tahun ini. Semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia menjadikan banyak perusahaan mengalami beberapa inovasi terhadap sistem pengelolaan suatu perusahaan, seperti dalam bidang kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, teknologiinformasi, dan mengelola sumber daya secara efisien. Kondisi ini dapat dilihat bahwa perusahaan merubah cara bisnisnya yang awalnya berdasarkan tenaga kerja (labor) menjadi proses bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge*). Persaingan antar perusahaan tidak sekedar dari kepemilikan suatu aktiva tidak berwujud, melainkan dari pengembangan inovasi, pengelolaan sumber daya, dan system informasi. Maka dari itu perusahaan lebih memfokuskan tentang pentingnya pengetahuan asset (*knowledge assets*) (Nur Hidayati Falah & Meiranto, 2017).

Menurut Septiani, Gita, & Salma (2019) Pendekatan yang digunakan untuk mengukur suatu pengetahuan, informasi, serta kekayaan intelektual yang dapat memberikan peluang dalam aktivitas suatu perusahaan adalah modal intellectual (*Intelectual Capital*). Penilaian dalam modal intelektual capital tidak hanya dapat diukur secara eksplisit, melainkan memiliki pilihan atau opsi penilaian modal intelektual dengan cara memperluas pengungkapan modal intelktual pada laporan tahunan perusahaan. Kemampuan dalam bersaing di dunia bisnis tidak sekedar hanya pada jumlah aset berwujud, tetapi adanya inovasi, sistem informasi yang membangun dan sumber daya manusia yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kemakmuran perusahaan. Banyak sekali berbagai cara untuk mengukur dan menilai suatu ilmu pengetahuan, salah satunya adalah dengan menggunakan *intellectual capital* yang telah dianggap sebagai hal penting untuk diungkapkan yang dapat menghadirkan manfaat seperti mendapatkan citra yang baik di depan investor dan kreditor perusahaan itu sendiri (Nisa', 2018). Perusahaan perbankan yang telah mengungkapkan *intellectual capital* merupakan perusahaan yang dinilai oleh para *stakeholder* sebagai perusahaan yang mampu untuk bersaing dan memiliki keunggulan yang kompetitif dalam berinovasi (Yenita & Syofyan, 2017).

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2006), modal intelektual adalah bagian dari proses penciptaan nilai bagi perusahaan untuk memberikan keunggulan kompetitif. *Intellectual Capital* adalah sebuah keunggulan yang akan memberikan sebuah nilai bagi perusahaan. *Intellectual capital* merupakan gabungan dari beberapa komponen yaitu

pengetahuan, pengalaman, pengetahuan profesional dan keahlian, hubungan yang baik dan penugasan teknologi yang dapat menambah nilai keunggulan bagi perusahaan atau organisasi (Aini, 2011). *Intellectual Capital* adalah sebuah wujud instrumen dalam menentukan nilai perusahaan dan meningkatkan keuntungan yang berasal dari inovasi dan pengetahuan. Apabila perusahaan telah berhasil untuk mengungkapkan *Intellectual Capital* yang ada di perusahaan tersebut maka perusahaan telah berhasil untuk meyakinkan investor dalam pengambilan sebuah keputusan dan mendapatkan kepercayaan dari investor (Ilhamdi & Arianti, 2019). Pengungkapan *Intellectual Capital* yang memadai akan meningkatkan kepercayaan para investor, terdapat beberapa jenis dari pengungkapan yang mendapatkan perhatian oleh perusahaan yaitu *Intellectual Capital Disclousure (*ICD*).* ICD mempunyai peran penting dalam dunia bisnis yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mampu untuk meraih keuntungan bagi perusahan. (Ayu, Vedanti, Badera, & Budiartha, 2018).

Terdapat klasifikasi pada modal intelektual yang terdiri dari 3 macam yaitu *human capital, structural capital, dan relational capital. Human capital* merupakan suatu bentuk pengetahuan, keterampilan dan kompetisi yang dipunyai oleh karyawan perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan tersebut dapat mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. *Relational capital* merupakan hubungan antara perusahaan dan pihak ekternal perusahaan seperti pelanggan dan pemasok. Structural capital merupakan pendukung pada kelancaran aktivitas di perusahaan. Menurut Larasati & Novita (2015) yaitu jika perusahaan tidak dapat mengungkapkan intellectual capital kemudian yang terjadi

pihak investor akan berpendapat keadaan ini dianggap sebagai berita buruk dikarenakan adanya kesan bahwa jika perusahaan tidak dapat melakukan inovasi terhadap kinerja perusahaan atau operasional perusahaan maka nilai dari perusahaan tersebut menjadi berkurang, sehingga investor akan mempresentasijan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang kurang kompeten pada bidangnya. Keadaan ini membuat beberapa perusahaan berusaha mengembangkan pengelolaan dalam modal fisik dan juga mengembangkan pengelolaan dalam modal non fisik demi menambahnya nilai perusahaan di mata investor.

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2010) tentang aset tak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). (Nurhayati, 2010) Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan dan pengungkapannya belum dapat ditetapkan. (Ni wayan Y, Ni Ketut R, 2011)

Fenomena penerapan *intellectual capital* dapat dipercaya meningkatkan nilai lebih suatu perusahaan perbankan sehingga perusahan yang tidak mengikuti perkembangan bisnis modern dengan menerapkan *intellectual capital* akan mengalami penurunan laba dan harga saham yang berakibat pada kinerja perusahan serta *actual return* yang diperoleh investor. Monexnews-Perusahaan layanan jasa keuangan mencetak penurunan laba pada kuartal kedua setelah naik tajam selama

enam kuartal yang berakibat dari meningkatnya persaingan dan biaya. Laba turun sebanyak 5% dibandingkan dengan ekspektasi kenaikan sebesar 30%, menurut survei kuartalan jasa keuangan terkini CBI atau PWC. Pendapatan dari biaya, komisi atau premi turun sebanyak 10%, berada jauh pada ekspektasi sebelumnya yaitu sebesar 34%. Kevin Burrowes, pimpinan jasa keuangan Inggris PWC mengatakan bahwa bank-bank melihat adanya ancaman dari perusaha jasa non keuang dan perusahaan baru yang mencoba mengkapitalisasi dalam situasi ekonomi yang membaik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan jasa keuangan di AS terlihat adanya tekanan harga. Burrowes menambahkan regulasi akan tetap menjadi kecemasan utama dan sebagai penggerak untuk biaya operasional. Dengan demikian perusahaan jasa keuangan melaporkan kenaikan pada aktivitas bisnis di kuartal kedua. Sekitar 37% dari perusahaan keuangan merasa lebih optimis pada kondisi bisnis mereka dengan 9 % yang kurang optimis (Monexnews.com)

Salah satu elemen penting dari tata kelola perusahaan adalah komposisi/struktur dewan direksi (*Board Diversity*). Dewan direksi dianggap sebagai alat yang penting dalam membuat, mengembangkan dan mengelola *intellectual capital* melalui penataan dan pembentukan strategi dan kebijakkan yang relevan. Komposisi dewan direksi yang beragam akan meningkatkan efektivitas dan kemandirian dewan, meningkatkan pengambilan keputusan dewan, meningkatkan kinerja sosial dan apabila dewan direksi mengerjakan tugasnya secara efektif, nilai perusahaan akan cenderung meningkat maka kekayaan pemegang saham pun akan meningkat pula (Ilhamdi & Arianti, 2019). Komposisi dewan ini meliputi berbagai keberagaman anggotanya *(Board diversity).*

Komposisi ini dapat ditentukan dari berbagai cara pandang seperti *gender* dan usia, latar belakang pendidikan, *board size*, dan dewan komisaris independen (NURHAYATI, 2010) .

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital disclousure* adalah Komisaris Independen. Di dalam *board diversity* terkandung komposisi dewan *(board composition)* yang menggambarkan prosentase komisaris independen dalam dewan. Komposisi dewan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu komisaris dari dalam *(inside commisioner)*, komisaris dari luar *(outside commisioner)*, dan *grey directors.* Dewan dengan komposisi komisaris independen *(outside directors)* yang cukup kuat akan memiliki perilaku pengawasan manajerial yang lebih ketat daripada dewan yang dikontrol oleh manajemen *(management-controlled board).* Kemampuan para direksi independen *(outside directors)* untuk mempengaruhi keputusan manajemen akan bertambah seiring dengan peningkatan proporsi kedudukan dewan mereka (Hatane, 2017). Teori yang mendasari pengaruh *direksi independen* terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* adalah teori *stakeholder*. Teori ini menjelaskan bahwa peran *direksi independen* memiliki keterkaitan dengan para pemegang saham bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* (Ilhamdi & Arianti, 2019). Teori ini didukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Nisa', 2018), (Ilhamdi & Arianti, 2019), (Hatane, 2017) dan (Nurhayati, 2010) meunjukkan bahwa direksi independen berpengaruh terhadap IC, sedangkan hasil pada penelitian (Yenita & Syofyan, 2017), (Aini, 2011) dan

(Rasmini, Wirakusuma, & Yuniasih, 2014) menunjukaan bahwa direksi independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC.

Faktor Kedua yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital Dislousure* dari *board diversity* adalah latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan (Ni wayan Y, Ni Ketut R, 2011). Teori yang mendasari pengaruh latar belakang pendidikan terhadap IC adalah teori legitimasi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tingginya pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat keberagaman yang tinggi dalan struktur dewan yang dpat meningkatkatkan kinerja perusahaan. Meningkatnya *board diversity* dapat mengurangi proses pengambilan keputusan yang berpandangan sempit guna menduduki posisi yang lebih baik dalam bertindak dalam lingkungan bisnis perusahaan (Nurhayati, 2010). Teori ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2010) menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni wayan Y, Ni Ketut R, 2011)

dan (Rasmini et al., 2014) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *Intellectual Capital Dislousure* dari *board diversity* adalah *board size* memegang peranan penting dalam melawan *earning management*. Jumlah anggota dewan yang lebih banyak dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan keahlian memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendistribusikan beban kerja, lebih baik dalam berpendapat, dapat meningkatkan kualitas pembuatan keputusan, lebih mewakili kepentingan *stakeholder*, dan menghilangkan dominasi.Namun hasil penelitian mengenai *board size* ini belum konsisten. Fakta empiris menemukan ketika dewan dengan jumlah anggota sedikit maka kualitas pengawasan akan lebih baik karena masalah keagenan akan meningkat sesuai dengan *board size*. Teori yang mendasari pengaruh *board size* terhadap pengungkapan IC adalah teori *Stakeholder.* Teori ini menjelaskan bahwa jumlah anggota yang banyak akan meningkatkan sebuah kemampuan yang lebih baik dalam berpendapat dan pembuatan keputusan serta mewakili kepentingan *stakeholders.* Teori ini di dukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hatane, 2017) dan (Nurhayati, 2010) yang menujukkan bahwa *board size* berpengaruh terhadap pengingkapan IC.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya yang berhubungan dengan nilai perusahaan menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali, karena pada hasil peneliti sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

"PENGARUH *BOARD DIVERSITY* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018" .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital* ?
2. Apakah *board size* berpengaruh terhadap *intellectual capital* ?
3. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada sektor perbankan di indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *board size* terhadap *intellectual capita* pada sektor perbankan di Indonesia.
3. Mengetahi pengaruh latar belakang pendidikan komisaris terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada sektor perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Praktisi

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan berguna kepada pihak manajemen untuk menambah wawasan mengenai pengungkapan *intellectual capital*.

2. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan harus lebih memperhatikan pada beberapa faktor misalnya dalam penyusunan struktur dewan yang berdasarkan pada bukti mengenai hubungan struktur anggota dewan komisaris dengan pengungkapan *inttelectual capital*.

3. Bagi Peneliti Lain

   Hasil Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebuah sumber referensi bagi peneliti lain.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dari penulisan ini secara umum merujuk pedoman penulisan di STIE Perbanas Surabaya. Adapun rincian sistematika dalam penilisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan dimana sebuah latar belakang ini berkaitan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan sebuah alasan penelitian ini dilakukan, dan juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), serta sistematika penulisan

BAB II TUJUAN PUSTAKA

Memaparkan lebih jauh lagi mengenai teori yang menjadi landasan penulis meliputi tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENULISAN

Menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, Identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis terkait dengan penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab empat menguraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima menguraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peelitian serta saran untuk peneliti sebelumnya.